

Jelang Tahun Baru 1441 H wilayah Indonesia di antara 2 hari terbitx hilal Bulan Muharram

(Potensi Kontroversi Hilal 1 Muharram 1441 H)

Oleh Firdaus Muhiddin

Merujuk pada hasil perhitungan Astronomi atau falaqiyah bmkg, wilayah Indonesia berada pada zona kritis penentuan 1 muharram 1441 Hijriyah. Hal itu berkaitan dengan waktu konjungsi atau ijtimak yang jatuh pada hari jumat 30 Agustus 2019 jam 10.37 UTC atau 17.37 WIB 18.37 WITA dan 19.37 WIT. Sebagaimana dimaklumi konjungsi atau ijtimak adalah posisi bulan dan matahari berada sejajar atau segaris pada bidang ekliptika yang sama yang menjadi pembatas bulan tua dan bulan baru atau yang dikenal juga sebagai bulan mati. Pada saat tersebut keadaan wilayah Indonesia terbagi 2 ditinjau dari sisi ijtimak dan ghurub yaitu bahwa wilayah indonesia bagian barat terjadinya ijtimak qablal ghurub atau konjungsi sebelum terbenam matahari sedangkan wilayah Indonesia tengah dan timur ijtimak ba'da ghurub atau konjungsi setelah terbenamnya matahari. Konsukwensinya adalah wilayah Indonesia barat terpenuhi syarat dilakukannya pengamatan hilal walaupun belum tentu dan bahkan secara empirik tidak memenuhi syarat potensi terlihatnya hilal. Sedangkan wilayah Indonesia tengah dan timur tidak memenuhi syarat dilakukannya pengamatan hilal pada hari tersebut sehingga harus menunggu ghurub matahari pada esok harinya.

Pada sisi yang lain juga dimaklumi bahwa waktu pengamatan hilal setiap bulannya adalah pada setiap tanggal 29 bulan qamariyah berjalan sebagai konsukwensi dari periode rotasi bulan terhadap bumi. Dari sisi ini dituntut adanya kesamaan persepsi awal bulan zulhijjah 1441 H. Jika merunut ke belakang saat dilakukannya pengamatan hilal 1 dzulhijjah adalah pada tanggal 29 dzulqa'dah yang bertepatan dengan hari kamis 1 Agustus 2019. Ketika itu semua wilayah indonesia terjadi ijtimak qablal ghurub sehingga tidak ada kontroversi waktu pengamatan hilal hanya saja dari data data hasil perhitungan astronomi tidak terpenuhi syarat empirik potensi terlihatnya hilal karena tinggi hilal rata-rata di bawah $3^{\circ} 10'$, hanya sebagian wilayah waktu Indonesia Barat yang di atas ketinggian tersebut dan sudut elongasi relatif rendah untuk semua wilayah Indonesia di bawah $6,4^{\circ}$ sedangkan umur bulan hanya sebagian wilayah waktu Indonesia Barat yang di atas 8 jam lainnya di bawah 8 jam. Hal tersebut jika merujuk kepada kriteria MABIMS yang telah diupdate pada tahun 2015 sebagaimana yang tersebut maka bulan dzulqa'dah seharusnya disempurnakan menjadi 30 hari atau yang disebut sebagai istikmal sehingga 1 Dzulhijjah jatuh pada jumat malam 2 Agustus atau malam sabtu tanggal 3 Agustus 2019. Jika demikian maka 29 dzulhijjah seharusnya jatuh pada hari sabtu 31 Agustus 2019.

Akan tetapi pada kenyataannya penetapan 1 dzulhijjah jatuh pada hari jumat 2 Agustus 2019 berdasarkan hasil hisab tanpa melihat hasil rukyat, sehingga timbullah potensi kontroversi penetapan waktu pengamatan hilal muharram sekaligus potensi kontroversi penetapan jatuhnya 1 muharram 1441 Hijriyah. Kontroversi ini akan terus menjadi keniscayaan jika tidak ada konsistensi rujukan penetapan bulan baru setiap bulannya. Kecenderungan selama ini hanya untuk bulan ramadhan dan syawal yang mulai konsisten memakai data rukyatul hilal sebagai dasar penetapan masuknya awal bulan sedangkan untuk bulan bulan lainnya belum sepenuhnya merujuk kepada data hasil pengamatan rukyatul hilal sehingga berpotensi terjadinya kontroversi. Padahal sesungguhnya pada seluruh bulan bulan qamariah terdapat waktu waktu tertentu ummat islam khususnya disyariatkan menjalankan ibadah walaupun relative sifatnya nafilah atau sunnat sehingga implikasinya tidak seserius ibadah puasa ramadhan dan lebaran Idul fitri 1 syawal yang merupakan ibadah wajib dan Hari Raya Ummat Islam. Wallahu A'lam

Penulis Staff Operasional BMKG Stasiun Geofisika Gowa

Disetujui oleh
PLH. Kepala Stasiun Geofisika Gowa

Muhammad Said

